

Penguatan Keterampilan Komunikasi Digital Melalui Program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa di SMA Budhaya II Santo Agustinus

Yoseph Hendrik Maturbongs¹, Grace Anika²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita^{1,2}

e-mail : yoseph.hendrik@starki.id¹, *e-mail* : Hellograceanika@gmail.com²

Abstract

The digital era presents challenges and opportunities in developing communication skills, particularly among the younger generation. This study aims to enhance students' digital communication skills by integrating elements of effective communication into the Leadership Training Program (LDKS) at SMA Budhaya II Santo Agustinus. The implementation methods included interactive lectures, digital communication simulations, and participatory discussions to teach the basics of effective communication, such as message clarity, media selection, and empathy in online communication. Survey results revealed that 90.3% of participants were satisfied with the program, 85.5% were satisfied with the enthusiasm during activities, and 95.2% stated the program strengthened interpersonal relationships. The evaluation also indicated improved understanding of digital communication skills. Limitations such as physical facilities and training duration were noted for future improvement. This program demonstrates that effective communication theories can be practically applied in digital-based leadership training, positively impacting students' interpersonal skills.

Keywords: digital communication, LDKS, interpersonal skills, Generation Z, leadership.

Abstrak

Era digital memberikan tantangan dan peluang dalam pengembangan keterampilan komunikasi, terutama bagi generasi muda. Penelitian Pengabdian Masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi digital siswa melalui integrasi elemen komunikasi efektif dalam program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di SMA Budhaya II Santo Agustinus. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, simulasi komunikasi digital, dan diskusi partisipatif untuk mengajarkan dasar komunikasi efektif, seperti kejelasan pesan, pemilihan media, dan empati dalam komunikasi daring. Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di SMA Budhaya II Santo Agustinus memberikan gambaran nyata tentang pentingnya komunikasi efektif di era digital. Tujuan utama dari penelitian pengabdian masyarakat dan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi digital siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam program pelatihan kepemimpinan. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mereka terkait komunikasi digital, sebagaimana dibuktikan oleh tingkat kepuasan yang tinggi terhadap acara ini. Evaluasi juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap komunikasi digital. Kendala seperti keterbatasan fasilitas fisik dan waktu pelatihan menjadi perhatian untuk perbaikan. Program ini membuktikan bahwa teori komunikasi efektif dapat diterapkan secara praktis dalam pelatihan kepemimpinan berbasis digital, memberikan dampak positif pada keterampilan interpersonal siswa.

Kata Kunci: komunikasi digital, LDKS, keterampilan interpersonal, generasi Z, kepemimpinan.

A. PENDAHULUAN

SMA Budhaya 2 Santo Agustinus merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta terkemuka di Jakarta Timur yang berkomitmen mencetak generasi muda unggul, baik secara akademik maupun karakter. Sekolah ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, moral, dan kolaborasi ke dalam sistem pembelajarannya. Salah satu program unggulan yang rutin diselenggarakan adalah Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), yang dirancang untuk memberikan siswa pengalaman praktis dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja tim. Namun, berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa banyak peserta LDKS mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan komunikasi efektif, terutama dalam lingkungan digital. Kurangnya pemahaman dan pengalaman siswa dalam menggunakan teknologi digital untuk komunikasi profesional dan kepemimpinan menjadi tantangan utama yang penting untuk dicarikan jalan keluarnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi digital secara lebih sistematis, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tuntutan kepemimpinan di era globalisasi. LDKS akan berfungsi sebagai platform intervensi yang paling tepat untuk saat ini.

Dalam era digital, keterampilan komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan mencakup kemampuan untuk berkomunikasi melalui *platform digital*. Benyamin Gleason dan von Gillern (Gleason & Gillern, 2018) menekankan bahwa komunikasi *digital* membutuhkan pendekatan partisipatif yang memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran kolaboratif. Selain itu, Peneliti Indonesia yaitu Chrisnatalia dan Rahadi (Chrisnatalia & Rahadi, 2020) mencatat pentingnya literasi komunikasi digital dalam membantu siswa memahami cara menyampaikan pesan yang relevan dan sesuai dengan konteks digital. Kondisi ini relevan dengan kebutuhan siswa SMA Budhaya 2 Santo Agustinus, yang sebagian besar merupakan generasi *digital native*, untuk mendapatkan pelatihan mendalam terkait keterampilan komunikasi digital.

Data dari Kementerian Teknologi dan Informatika menjelaskan bahwa pengguna internet di dominasi oleh generasi Z usia 17-23 tahun. Hal ini membuktikan pengguna internet di Indonesia adalah dari golongan masyarakat usia produktif. Sehingga pemanfaatan internet serta teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi pengguna. Dampak negatif pemanfaatan teknologi dan komunikasi saat ini dapat dilakukan pencegahan

seperti pemantauan oleh orang tua murid dan guru sekolah. Selain itu juga, memberikan pengarahan juga dapat sebagai langkah preventif agar generasi Z saat ini dapat lebih bijak dalam berkomunikasi digital. Arahkan atau pemberian literasi digital kepada generasi Z atau kepada siswa SMA Budhaya II Santo Antonius akan mengasah kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk menjadi karakter yang siap dibina, menjadi karakter yang profesional, bijaksana serta meningkatkan daya saing dalam industri saat ini yang semakin memanfaatkan teknologi. Adanya urgensi yang dihadapi para generasi Z saat ini adalah bahwa para siswa sudah sangat mahir atau melek dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, namun hal itu justru membuat generasi muda saat ini kurang dalam hal kemampuan interpersonal karena komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan platform digital seperti media sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat generasi ini sulit memahami ekspresi wajah, nada suara, serta gestur lawan bicara. Demikian juga mereka akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dikeorganisasian sekolah atau saat berkomunikasi secara langsung dengan guru di sekolah.

Generasi sebelumnya, seperti generasi X dan Y, sering kali menilai bahwa gaya komunikasi generasi Z cenderung kurang sopan atau kurang memiliki etiket dalam berbicara, kurang berempati terhadap lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang terlalu informal. Selain itu, generasi Z juga sering kesulitan membedakan cara berkomunikasi langsung dengan gaya komunikasi di media sosial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah meskipun mereka kritis terhadap suatu isu, mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan atau menyampaikan ide secara langsung.

Peralihan besar (*big shifting*) dalam cara berkomunikasi semakin terlihat sejak pandemi, ketika penggunaan platform digital seperti Zoom dan media lainnya menjadi bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan banyak siswa mengalami penurunan keterampilan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, pelatihan yang diadakan oleh SMA Budhaya II Santo Agustinus bertujuan untuk membantu siswa tidak hanya dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan lebih bijak, tetapi juga dalam mengasah kemampuan berkomunikasi langsung. Dengan demikian, siswa dapat memiliki karakter yang lebih kuat serta lebih siap bersaing di dunia profesional di masa depan.

Teknologi informasi dan komunikasi kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial. Dalam konteks ini,

keterampilan komunikasi digital menjadi salah satu kemampuan kunci yang harus dikuasai oleh generasi muda. Anthony G. Picciano dalam penelitiannya berjudul “*The Evolution of Big Data and Learning Analytics in American Higher Education*” menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Picciano, 2012). Namun, meskipun LDKS telah berhasil dalam mengembangkan berbagai aspek kepribadian siswa, masih terdapat kekurangan dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi digital secara sistematis.

Masalah ini semakin relevan ketika mempertimbangkan temuan dari Qian Wang dkk yang menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga pengelolaan komunikasi lintas budaya (Wang, Myers, & Sundaram, 2013). Mirip dengan temuan Wang tetapi dalam perspektif berbeda, hasil penelitian Darrin Thomas, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara bijak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, terutama dalam konteks lintas budaya dan internasional (Thomas, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Natalia dan Sukraini, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi yang lebih dinamis, terutama dalam konteks kepemimpinan (Natalia & Sukraini, 2021). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan keterampilan teknis, emosional, dan sosial menjadi kunci dalam mendukung siswa menghadapi tantangan di era digital. Studi lain yang dilakukan oleh Moradi dan Faghiharam menegaskan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam memperkuat efektivitas komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun digital (Moradi, Faghiharam, & Ghasempour, 2018). Ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga aspek emosional dan sosial siswa.

Perubahan cepat dalam teknologi komunikasi menuntut inovasi dalam program pelatihan seperti LDKS agar tetap relevan. Pelatihan yang mengintegrasikan media digital dapat meningkatkan kolaborasi dan interaksi di antara siswa (Gleason & Gillern, 2018). Penelitian oleh SMPN 2 Wagir Di Kebun Rojo Dau dan yang dilakukan oleh Hidayatullah dkk mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis proyek (Rofiah, et al., 2024; Hidayatullah, Asbari, Ibrahim, & Faizd,

2023). Dengan demikian, pelatihan tentang komunikasi efektif dalam dunia digital diharapkan dapat meningkatkan capaian yang lebih relevan dari program LDKS.

Dari beberapa hasil riset di atas menunjukkan bahwa komunikasi digital membutuhkan pendekatan partisipatif yang memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran kolaboratif (Gleason & Gillern, 2018). Demikian pula hasil penelitian di Indonesia yg juga menekankan pentingnya literasi komunikasi digital dalam membantu siswa menyampaikan pesan secara relevan dan sesuai dengan konteks digital (Chrisnatalia & Rahadi, 2020). Temuan ini sejalan dengan fakta bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia berasal dari generasi Z, yang meskipun sangat mahir dalam penggunaan teknologi, masih memiliki keterbatasan dalam komunikasi interpersonal. Dampak negatif dari komunikasi berbasis digital, seperti kurangnya pemahaman ekspresi wajah, nada suara, dan gestur lawan bicara, menyebabkan kesulitan dalam komunikasi langsung, baik dengan teman sebaya maupun guru. Generasi sebelumnya sering kali menilai gaya komunikasi generasi Z sebagai kurang sopan dan tidak memiliki etiket yang baik. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gaya komunikasi mereka di lingkungan akademik dan profesional.

Dalam konteks ini, program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) menjadi wadah yang strategis untuk mengatasi tantangan ini. Oleh karena itu, urgensi program ini sangat tinggi mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang menuntut generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir, tetapi juga mampu berkomunikasi secara profesional dan etis.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut dengan meningkatkan efektivitas LDKS dalam mengembangkan pengetahuan komunikasi digital siswa di SMA Budhaya 2 Santo Agustinus. Melalui pemahaman tentang komunikasi yang efektif dalam dunia digital, PkM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lulusan sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menjadikan LDKS lebih relevan dengan kebutuhan global, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian Hasan Dirjal dan Ghabanchi, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis media sosial dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa (Dirjal & Ghabanchi, 2020).

Teori komunikasi digital modern menegaskan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam atas beberapa elemen inti: pesan (*content*), saluran

(*channel*), penerima (*receiver*), dan konteks (*context*). Elemen-elemen ini menjadi lebih kompleks dalam komunikasi digital, dengan adanya kebutuhan untuk mempertimbangkan medium yang digunakan serta hambatan teknologi. Teknologi digital yang terintegrasi dengan pendidikan memungkinkan kejelasan pesan dan efisiensi saluran komunikasi, terutama dalam pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang lugas, penghindaran jargon teknis, dan pemilihan medium yang tepat menjadi kunci keberhasilan komunikasi (Picciano, 2012).

Di era digital saat ini, kemampuan untuk mengadaptasi teknologi komunikasi menjadi salah satu keterampilan utama yang diperlukan, terutama bagi generasi muda. Peneliti Susan Flynn (Flynn, 2021) menyoroti bahwa meskipun *digital natives* memiliki akses teknologi yang lebih luas, terdapat ketimpangan dalam penggunaan yang optimal antara berbagai kelompok sosial dan budaya. Hal ini menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akses teknologi, tetapi juga pada literasi digital yang mendalam untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam berbagai konteks, termasuk kepemimpinan. Pada aspek yang berbeda (Luhukay, Pakan, Munthe, & Tandrian, 2024) mengungkapkan bahwa kesadaran akan kewargaan digital dapat meningkatkan perilaku *online* yang lebih bijaksana serta memperkaya pengalaman pembelajaran. Perbedaan ini mencerminkan perlunya pelatihan berbasis teknologi yang tidak hanya memperhitungkan kemampuan teknis, tetapi juga pola adaptasi masing-masing generasi dalam konteks digital.

Hidayat menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi dan ekspresi wajah antara dua orang atau lebih melalui berbagai saluran komunikasi baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan membangun hubungan yang lebih baik lagi (Hidayat, 2013). Dalam komunikasi interpersonal sebuah pesan disampaikan tidak hanya secara verbal namun juga non verbal seperti bahasa tubuh, intonasi nada suara, ekspresi wajah, dan lainnya. Teori adaptasi komunikasi lintas budaya, seperti yang dijelaskan oleh Wang dkk (Wang, Myers, & Sundaram, 2013) menyoroti bahwa keberhasilan komunikasi dalam lingkungan digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma budaya dan sosial yang berlaku di ruang *virtual*. Dua peneliti asal Amerika Benjamin Gleason dan Sam von Gillern (Gleason & Gillern, 2018) juga mendukung hal tersebut dengan menekankan bahwa media

sosial, ketika digunakan secara strategis, dapat memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal melalui kolaborasi lintas budaya yang efektif.

Selain itu, pendekatan komunikasi yang berorientasi pada empati menjadi semakin relevan dalam dunia digital. Natalia dan Sukraini dalam penelitiannya yang berjudul “Pendekatan Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Era Digital” menyatakan bahwa empati digital membantu menciptakan hubungan interpersonal yang bermakna dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandra Grace Chrisnatalia dan Dedi Rianto Rahadi (Chrisnatalia & Rahadi, 2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan empati dalam komunikasi daring dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan interaksi kelompok selama pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk dalam pelatihan seperti LDKS.

Di SMA Budhaya 2 Santo Agustinus, LDKS telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan karakter siswa, namun masih ada ruang untuk meningkatkan efektivitasnya melalui integrasi teori komunikasi digital. Modul pelatihan yang dirancang untuk kegiatan ini mencakup pemahaman tentang elemen-elemen penting dalam komunikasi efektif, tantangan komunikasi di era digital, peran komunikasi dalam kolaborasi virtual, dan cara meningkatkan keterampilan komunikasi digital. Dengan pendekatan tersebut, siswa diharapkan mampu menyampaikan pesan secara efektif, mengatasi hambatan komunikasi digital, dan memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi secara optimal.

Selain itu, pelatihan bagi fasilitator LDKS juga mencakup pengembangan keterampilan fasilitasi berbasis digital. Fasilitator dilatih untuk membantu siswa mengatasi tantangan seperti gangguan teknis, etika komunikasi daring, dan rendahnya partisipasi dalam diskusi virtual. Penelitian (Gleason & Gillern, 2018) menegaskan bahwa fasilitator yang kompeten dapat memotivasi siswa untuk memanfaatkan media digital secara positif, meningkatkan rasa percaya diri mereka, dan memperkuat kemampuan berbicara dalam berbagai konteks digital. Dengan pendekatan ini, LDKS diharapkan menjadi *platform* yang semakin relevan dalam membekali siswa untuk menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan aplikatif, dengan fokus utama pada topik "Komunikasi Efektif dalam Dunia Digital." Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan peserta secara aktif melalui sesi ceramah yang disertai dengan diskusi partisipatif, simulasi, dan pemberian contoh-contoh konkret yang relevan dengan karakteristik mereka sebagai generasi Z. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dapat langsung diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

- a. Studi awal dan Observasi. Peneliti memulai dengan mengamati objek penelitian gaya berkomunikasi usia generasi Z khususnya siswa SMA. Dalam proses melakukan observasi, peneliti menemukan kendala umum yang terjadi dikalangan siswa SMA yaitu kurangnya etiket berkomunikasi, menurunnya rasa empati terhadap lawan bicara, sulit menyampaikan informasi secara langsung namun juga generasi ini sangat fasih terhadap teknologi komunikasi dan informasi.
- b. Perancangan Simulasi Komunikasi. Dalam perancangan simulasi komunikasi, peneliti merancang berbagai macam kegiatan yang dapat mempraktekan komunikasi seperti permainan individu maupun kelompok yang dapat meningkatkan keahlian dalam berkomunikasi sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Pelatihan dan Outbound. Setelah merancang dan mempersiapkan materi serta simulasi dalam bentuk permainan dan outbound rampung, dalam tahap ini materi serta permainan peneliti melaksanakan pelatihan terhadap siswa SMA Budhaya II Santo Agustinus.
- d. Pemantauan dan pendampingan. Dalam kegiatan pelatihan dan outbound ini, peneliti juga melakukan pemantauan dan pendampingan sehingga kegiatan pelatihan kepada Siswa SMA Budhaya II Santo Agustinus berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu keterampilan berkomunikasi di era digital.



Gambar 1: Aktivitas Ceramah Disertai Diskusi Partisipatif

Dengan mengintegrasikan teori komunikasi efektif dalam dunia digital ke dalam LDKS, SMA Budhaya 2 Santo Agustinus diharapkan dapat memberikan siswa keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan komunikasi digital siswa, tetapi juga menjadikan mereka lebih kompetitif dalam menghadapi tantangan dunia kerja di era digital. Selain itu, program ini akan memperkuat posisi sekolah sebagai institusi yang inovatif dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter dan teknologi.

C. PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Peserta yang hadir dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) adalah siswa kelas 10. Terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda namun memiliki kesamaan yaitu generasi ini adalah generasi yang menerima pembelajaran jarak jauh atau digital pada saat pandemi.

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di SMA Budhaya II Santo Agustinus yang berlangsung di Canisius Camping Ground menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil survei, 90,3% peserta merasa puas terhadap keseluruhan acara, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tingkat semangat peserta juga

mendapat apresiasi tinggi, dengan 85,5% peserta menyatakan puas, sebagaimana tergambar pada Gambar 2. Kepuasan dalam aspek penghayatan nilai-nilai pendidikan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mencapai 80,6%, sementara 95,2% peserta puas dengan kegiatan yang mendorong mereka saling mengenal (Gambar 3 dan Gambar 4).

Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam kegiatan, termasuk integrasi elemen komunikasi digital untuk mendukung kepemimpinan dan kerja tim. Simulasi presentasi daring dan diskusi *virtual* yang melibatkan *platform* digital memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan keterampilan komunikasi efektif di dunia digital.

Namun, terdapat beberapa kendala yang menjadi perhatian. Fasilitas fisik seperti tenda yang tidak memadai dan kamar mandi yang kurang nyaman mengurangi kenyamanan peserta. Hal ini dapat memengaruhi fokus peserta dalam mengikuti kegiatan, meskipun tidak secara langsung berdampak pada kepuasan terhadap materi yang disampaikan.

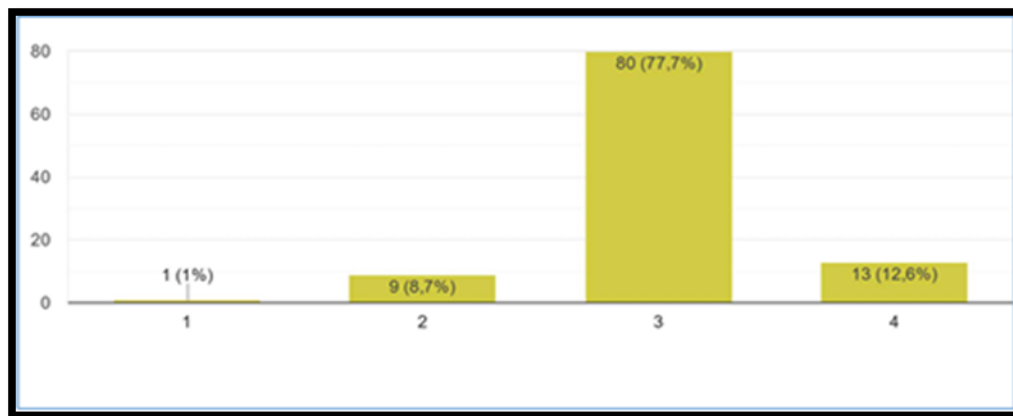
Pembahasan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori komunikasi efektif dalam dunia digital, yang menekankan pentingnya kejelasan pesan, pemilihan medium komunikasi yang tepat, dan penerapan empati dalam interaksi *virtual* (Gleason & Gillern, 2018). Dalam pelaksanaan kegiatan, peserta dilatih untuk menyusun pesan digital yang jelas, relevan, dan sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada berbagai alat komunikasi digital yang dapat digunakan secara optimal untuk mendukung efektivitas interaksi. Berdasarkan hasil survei, pelatihan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta secara signifikan dalam menyampaikan pesan secara profesional dan efisien melalui *platform digital*. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan komunikasi efektif di dunia digital untuk mendukung perkembangan keterampilan interpersonal siswa.

Kecerdasan emosional merupakan komponen kunci dalam komunikasi digital, karena mampu memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan *virtual* (Wang, Myers, & Sundaram, 2013). Hal ini tercermin dalam kegiatan LDKS, di mana peserta diajarkan untuk membangun hubungan interpersonal yang bermakna melalui penggunaan komunikasi digital.

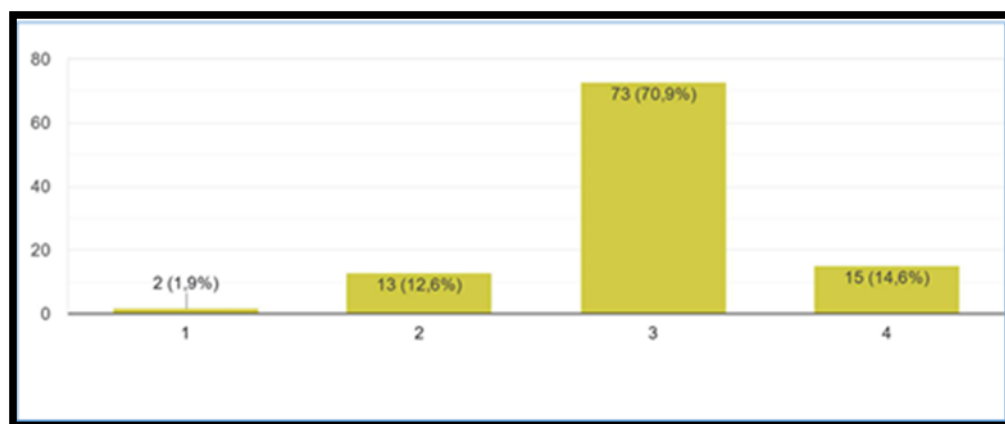
Misalnya, peserta memanfaatkan fitur seperti emoji dan isyarat digital lainnya untuk menggantikan ekspresi non-verbal yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka. Pendekatan ini membantu menciptakan komunikasi yang lebih empatik dan mendalam meskipun dilakukan dalam ruang digital.

Berikut beberapa gambar dalam bentuk grafik yang mendukung hasil tersebut:



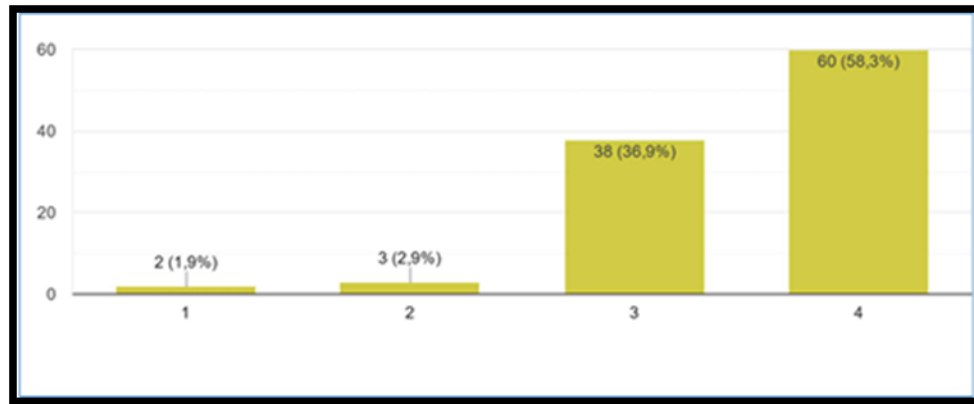
Gambar 1: Tingkat Kepuasan pada Keseluruhan Acara

Gambar 1 menunjukkan mayoritas peserta (90,3%) merasa puas dengan keseluruhan acara. Angka ini mencerminkan keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.



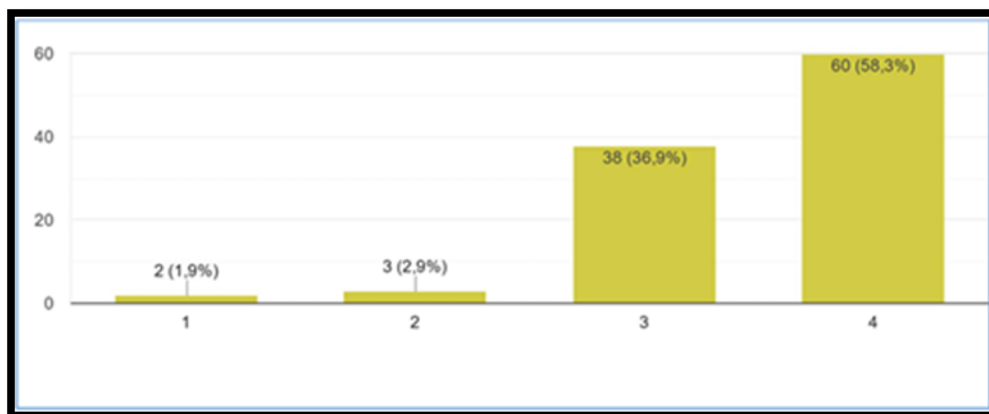
Gambar 2: Kepuasan terhadap Semangat Peserta

Gambar 2 menjelaskan bahwa tingkat semangat yang tinggi (85,5%) menunjukkan keberhasilan fasilitator dalam memotivasi peserta melalui pendekatan interaktif dan relevan.



Gambar 3: Kepuasan terhadap Penghayatan Nilai-Nilai P5

Gambar 3 menjelaskan penghayatan nilai-nilai P5 sebesar 80,6% menandakan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa.



Gambar 4: Kepuasan pada Pengenalan antar Peserta

Gambar 4 merujuk pada pengenalan antar peserta yang mencapai 95,2% menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam menciptakan kolaborasi tim.

Kegiatan LDKS di SMA Budhaya II Santo Agustinus berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi digital peserta. Hasil survei menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program ini, meskipun terdapat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan fasilitas fisik. Dengan perbaikan pada aspek teknis dan alokasi waktu pelatihan yang lebih memadai, kegiatan serupa di masa mendatang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan. Penerapan teori komunikasi

efektif dalam dunia digital, telah terbukti relevan dan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan era digital.

D. KESIMPULAN

Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) di SMA Budhaya II Santo Agustinus memberikan gambaran nyata tentang pentingnya komunikasi efektif di era digital. Tujuan utama dari penelitian pengabdian masyarakat dan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi digital siswa melalui pendekatan yang terintegrasi dalam program pelatihan kepemimpinan. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemampuan mereka terkait komunikasi digital, sebagaimana dibuktikan oleh tingkat kepuasan yang tinggi terhadap acara ini.

Kemungkinan penerapan hasil penelitian ini sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin berbasis teknologi. Modul pelatihan komunikasi digital yang dirancang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengintegrasikan keterampilan komunikasi digital ke dalam program pengembangan karakter siswa. Selain itu, model pelatihan ini juga dapat diterapkan dalam pelatihan kepemimpinan mahasiswa, pelatihan kerja, atau kegiatan lain yang memerlukan integrasi komunikasi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Untuk pengembangan penelitian di masa mendatang, disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai pengaruh jangka panjang pelatihan komunikasi digital terhadap keterampilan interpersonal siswa. Penelitian lanjutan juga dapat fokus pada optimalisasi strategi pelatihan melalui pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan, seperti simulasi berbasis AI untuk pengembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, studi tentang pengaruh variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat literasi digital terhadap efektivitas pelatihan juga dapat memberikan wawasan yang lebih holistik.

Sebagai penutup, kegiatan ini telah membuktikan bahwa teori komunikasi efektif dalam dunia digital dapat diimplementasikan secara praktis dan menghasilkan dampak yang signifikan bagi pengembangan generasi muda. Dengan perencanaan yang lebih matang dan

dukungan infrastruktur yang memadai, program serupa memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia pendidikan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak di SMA Budhaya II Santo Agustinus, terutama kepada kepala sekolah, guru-guru, dan staf, atas dukungan penuh yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Dedikasi, kerjasama, dan semangat yang ditunjukkan oleh keluarga besar SMA Budhaya II Santo Agustinus telah menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan ini. Kami juga mengapresiasi partisipasi aktif para siswa yang dengan antusias mengikuti setiap sesi pelatihan, menunjukkan semangat belajar dan keinginan untuk berkembang menjadi generasi pemimpin yang berkompeten di era digital. Semoga kerjasama yang terjalin ini dapat terus berlanjut di masa depan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi pendidikan dan pengembangan generasi muda.

DAFTAR REFRENSI

- Chrisnatalia, S. G., & Rahadi, D. R. (2020, November). Komunikasi Digital pada Pembelajaran Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal BONANZA*, 1(2), 56-65.
- Dirjal, A. H., & Ghabanchi, Z. (2020). The Impact of Social Media Application in Promoting Speaking Skill of Iraqi University learners of English: A Skype-based Study. *Arab World English Journal: Special Issue on the English Language in Iraqi Context.*, 76-89.
- Flynn, S. (2021). Education, Digital Natives, and Inequality. *Irish Journal of Sociology*, 29(2), 1-6.
- Gleason, B., & Gillern, S. v. (2018). Digital Citizenship with Social Media: Participatory Practices of Teaching and Learning in Secondary Education. *Educational Technology & Society*, 21(1), 200-212.
- Hidayat, D. N. (2013). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Indonesia.

- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. (2023, December). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal Of Information Systems And Management*, 70-73.
- Luhukay, M. S., Pakan, N. G., Munthe, Y. R., & Tandrian, I. (2024). Digital Citizenship dan Optimalisasi Teknologi Dalam Pembelajaran Untuk Siswa SMP dan SMA Di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Rantepao - Toraja. *Prosiding PKM-CSR* (pp. 1-12). Rantepao-Toraja: prosiding-pkmcsr.org.
- Moradi, S., Faghiharam, B., & Ghasempour, K. (2018, April). Relationship Between Group Learning and Interpersonal Skills With Emphasis on the Role of Mediating Emotional Intelligence Among High School Students. *SAGE Open*, 8(2), 1-10.
- Natalia, K., & Sukraini, N. (2021). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Era Digital. *Digitalisasi Pendidikan Sekolah Dasar*. 3, pp. 22-34. Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang.
- Picciano, A. G. (2012). The Evolution of Big Data and Learning Analytics in American Higher Education. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 16(3), 9-20.
- Rofiah, L., Maslahah, W., Yogatsani, A. D., Nurhanifah, S., Lufiah, N., Maulidiyah, S., et al. (2024). Pendampingan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa) SMPN 2 Wagir Di Kebun Rojo Dau Untuk Mengembangkan Karakter Kepemimpinan. *EDUABDIMAS*, 3(4), 410-416.
- Thomas, D. (2018). Motivational Beliefs, Social Media Addiction, and Interpersonal Communication Skill Among International Students in Thailand. *ternational Forum*, 21(2), 153-169.
- Wang, Q., Myers, M. D., & Sundaram, D. (2013). Digital Natives And Digital Immigrants: Towards A Model Of Digital Fluency. *Business & Information Systems Engineering*, 409-419.